

BAB IV

MEMAHAMI HOMILI DALAM TERANG KANON 767 § 1

KITAB HUKUM KANONIK 1983

4.1 Teks Kanon 767 § 1 Kitab Hukum Kanonik 1983

4.1.1 Kanon 767 § 1

§ 1 Di antara bentuk-bentuk kotbah, homililah yang paling unggul, yang adalah bagian dari liturgi itu sendiri dan direservasi bagi imam atau diakon; dalam homili itu hendaknya dijelaskan misteri-misteri iman dan norma-norma hidup kristiani, dari teks suci sepanjang tahun liturgi.

4.1.2 Posisi Kanon 767 dalam Kitab Hukum Kanonik 1983

Kitab Hukum Kanonik 1983 (Kodeks Baru) membahas mengenai norma tentang homili yang terdapat dalam buku III tentang tugas Gereja mengajar. Norma yang mengatur tentang homili terdapat dalam buku III (Tugas Gereja Mengajar)¹¹⁹, judul I (Pelayanan Sabda Ilahi)¹²⁰, dan bab I (Pewartaan Sabda Allah).¹²¹ Dan yang menjadi pusat kajian penulis dalam skripsi ini adalah tentang homili yang terdapat dalam Kitab Hukum Kanonik 1983.¹²²

4.2 Unsur-Unsur Pokok Kanon 767 § 1

4.2.1 Kotbah

Kotbah berasal dari bahasa Arab yang berartiewartakan dengan lantang. Kotbah berhubungan erat dengan kata kata *Predicare* (Inggris: *preach, preaching* atau Jerman: *predigt*). Berdasarkan pengertian ini, maka kotbah merupakan Pewartaan Sabda Allah dan pewartaan iman Kristiani yang bertolak dari pengalaman iman dan tidak selalu merupakan penjelasan suatu teks

¹¹⁹ *KHK 1983*, Kan. 747-833.

¹²⁰ *KHK 1983*, Kan. 756-780.

¹²¹ *KHK 1983*, Kan. 762-772

¹²² *KHK 1983*, Kan. 767 § 1.

Kitab Suci.¹²³ Kotbah yang disampaikan oleh seorang pengkotbah tidak dalam konteks Perayaan Liturgi melainkan pewartaan Injil dalam konteks misi. Kotbah diadakan di luar Perayaan Liturgi dan diarahkan bagi suatu pertobatan. Kotbah menjadi bentuk pewartaan para misionaris untuk membertobatkan orang agar mengenal Kristus dan beriman kepada-Nya. Dengan demikian, kotbah merupakan pewartaan iman yang tidak selalu bertolak dari Kitab Suci dan diadakan di luar konteks Liturgi.¹²⁴

Dalam Kamus Teologi, kotbah dipahami sebagai pewartaan Sabda Allah dalam ibadah, atau ajakan untuk bertobat dan beribadah.¹²⁵ Dalam bahasa Jerman, kotbah disebut sebagai *predigt* atau *Verkuendigung*. Kata ini merupakan kata kerja *predigen*, *verkuenden* atau dalam bahasa Inggris *to preach* dan bahasa Latin *praedicare* dan *kerussein* bahasa Yunani yang berarti memaklumkan,ewartakan, memberitakan, mengkotbahkan. Dalam kebudayaan Yunani, kegiatan *kerussein* tersebut dilakukan oleh *kerux* (bentara), utusan raja dan pemaklumannya ditujukan kepada masyarakat umum. Oleh sebab itu, kotbah dapat diartikan sebagai pewartaan Kabar Gembira tentang Yesus Kristus, berdasarkan Kitab Suci yang memperhatikan aspek publik dan tuntutan-tuntutan retorik.¹²⁶

4.2.2 Homili

4.2.2.1 Pengertian Homili

Homili berasal dari kata benda bahasa Yunani yakni *homilia*. Kata *homiletika* merupakan kata sifat yang mengandung arti *homilia*. Secara terminologis kata *homilia* dapat diartikan

¹²³Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 139.

¹²⁴Ibid.

¹²⁵Gerald O' Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ., *Op. Cit.*, hlm. 143.

¹²⁶Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 9.

sebagai pergaulan, perundingan, penguraian, percakapan atau ceramah.¹²⁷ Kata Yunani *homilia* dalam pemakaiannya dihubungkan dengan kata Latin *sermo* dan *tractatus*. Bentuk feminin kata *homilia* adalah *homilon* yang berarti kumpulan orang banyak.¹²⁸ Berdasarkan arti kata *homilia* ini, maka homili dapat diartikan sebagai suatu bentuk Pewartaan Sabda Allah yang bertolak dari Kitab Suci dan memberi komentar dan penjelasan mengenai bacaan Kitab Suci, sehingga misteri iman yang dirayakan dalam Perayaan Ekaristi menjadi relevan bagi hidup umat zaman ini.¹²⁹

Dalam arti klasik, homili dapat diartikan sebagai suatu penafsiran Kitab Suci ayat demi ayat. Dalam ibadah Gereja Purba, homili menjadi unsur yang sangat penting, yang menjelaskan teks Kitab Suci sesudah pembacaan Kitab Suci (Bdk. Luk. 4:16-21). Hal yang mau dicapai dalam homili adalah suasana persaudaraan dan persekutuan yang akrab dari jemaat yang merayakan ibadah sehingga seorang homilis menjelaskan bahwa Kitab Suci adalah “Roti Kehidupan” (Bdk. Yoh. 6:35).¹³⁰

Dalam Kamus Teologi, homili diartikan sebagai ‘kebersamaan, wawancara’. Pada dasarnya homili merupakan permenungan atas Kitab Suci dalam ibadah yang umum dilakukan dalam sinagoga-sinagoga Yahudi (Bdk. Luk. 4:16-22; Kis. 13:15). Homili juga berarti kotbah-kotbah yang disampaikan oleh uskup kepada jemaatnya. Seiring perkembangan zaman, homili diartikan sebagai pewartaan yang diberikan dalam Perayaan Ekaristi sesudah Injil dibacakan, dengan maksud mengembangkan iman dan hidup Kristiani dengan menjelaskan kutipan-kutipan Kitab Suci yang dibacakan.¹³¹

¹²⁷ Pdt. Em. Dr. RM. Drie S. Brotosudarmo, M. Th., M. Si., Seni *Berkotbah dan Public Speaking*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 16.

¹²⁸ Berthold Anton Pareira, *Homiletik: Bimbingan Berkotbah*, (Malang: Dioma, 2010), hlm. 25-26.

¹²⁹ Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Op. Cit.*, hlm. 139.

¹³⁰ Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 9.

¹³¹ Gerald O’ Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ., *Op. Cit.*, hlm. 104.

Homili merupakan suatu bentuk pewartaan Sabda Allah yang disampaikan kepada umat dalam perayaan liturgi. Homili merupakan bagian liturgi sabda yang amat penting. Homili dimaksudkan untuk mewartakan dan mendalami misteri iman yang sedang dirayakan dengan bertolak dari Kitab Suci. Homili hendak menjelaskan dan mengajarkan misteri Kristus berdasarkan pewartaan Kitab Suci sehingga misteri iman sungguh relevan bagi hidup umat zaman ini. Homili juga memuat ciri sacramental, dalam mana Sabda Allah yang diwartakan berdaya untuk menyelamatkan umat. Homili mendorong umat untuk berani diutus mewartakan kabar baik kepada dunia.¹³²

Konteks liturgi yang sedang dirayakan menjadikan homili lebih unggul dari kotbah. Konteks liturgi tersebut menuntut supaya homili membimbing jemaat dan pengkotbahnya sendiri kepada persatuan dengan Kristus yang mengubah kehidupan. Dalam *Evangelii Gaudium* ditegaskan bahwa homili menjadi penting karena konteks ekaristinya. Bapa Suci menegaskan bahwa homili melampaui semua bentuk katekese, sekaligus menjadi kesempatan utama dalam dialog antara Allah dengan umat-Nya yang membawa kepada persatuan sakramental.¹³³

Uraian di atas menunjukkan bahwa homili berbeda dengan kotbah. Kotbah merupakan pewartaan Sabda Allah dan pewartaan iman kristiani yang bertolak dari pengalaman iman dan tidak harus suatu penjelasan teks Kitab Suci. Konteks kotbah bukanlah perayaan liturgi, melainkan pewartaan Injil dalam rangka gerakan misi. Kotbah diadakan di luar perayaan liturgi dan diarahkan bagi suatu pertobatan. Kotbah mmenjadi bentuk pewartaan para misionaris untuk mempertobatkan orang agar mengenal Kristus dan beriman kepada-Nya. Dengan demikian, kotbah merupakan pewartaan iman yang tidak selalu bertolak dari Kitab Suci dan diadakan di

¹³² Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Loc. Cit.*

¹³³ *EG.* Art. 137.

luar konteks liturgi, sementara homili selalu merupakan penjelasan atas teks Kitab Suci dan diadakan dalam rangka perayaan liturgi.¹³⁴

4.2.2.2 Perkembangan Homili

Praktek homili sebagai pembahasan bacaan Kitab Suci pada perayaan Ekaristi telah terjadi sejak dahulu kala. Tradisi homili Kristiani berakar dari tradisi *midrash-haggada* dari rabi Yahudi, yakni suatu penjelasan dan penafsiran atas Kitab Suci yang diselenggarakan dalam rangka ibadat di sinagoga.¹³⁵

Memasuki abad pertama, Gereja mulai mengenal istilah homili, di mana Santo Ignatius dari Antiokhia dan Polikarpus merupakan perintis dalam penggunaan peristilahan homili tersebut. Bukti tertua Liturgi Sabda telah menjadi bagian dari Perayaan Ekaristi baru ditemukan pada pertengahan abad ke-2 pada tulisan Yustinus Martir. Yustinus Martir menyatu-padukan antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi, di mana sebelum memasuki Liturgi Ekaristi, umat merayakan Liturgi Sabda yang terdiri dari bacaan, tafsiran atas bacaan atau homili dan doa. Pada abad ke-3 kesatuan Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi merupakan sesuatu yang berlaku umum dan diterima di mana-mana,¹³⁶ hingga pada abad IV dan V Gereja mencatat para homilis besar dan hebat di antaranya: Santo Basilius, Yohanes Chrisostomus, Ambrosius, dan Agustinus serta muncul beberapa paus yang termasyur karena homili-homilinya bermutu tinggi secara teologis, liturgis, dan pastoral yakni: Paus Leo Agung dan Gregorius Agung.¹³⁷

Pada abad pertengahan, mutu homili berkurang. Pusat perhatian umat lebih difokuskan pada perubahan roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus dalam Misa kudus. Liturgi

¹³⁴ Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Op. Cit.*, hlm. 139.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 140.

¹³⁶ Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi: Pengantar Untuk Studi dan Praksis Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 222.

¹³⁷ Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Loc. Cit.*

Sabda hanya dipandang sebagai persiapan Misa. Homili dilepaskan dari Perayaan Sabda dan keseluruhan Misa kudus, tema homili terarah pada soal ajaran iman dan moral Gereja, bukan pada Kitab Suci.¹³⁸

Pada abad XII Santo Dominikus mendirikan Ordo Pengkotbah dengan maksud menghidupkan kembali kualitas homili yang sempat memudar. Namun ada kemunduran lain yakni homili cenderung dilepaskan dari perayaan liturgi. Sejak menjelang akhir abad pertengahan, di gedung-gedung Gereja dibangun tempat berhomili yang terpisah dari panti imam. Homili diadakan di luar perayaan liturgi. Tema-tema homili diambil dari tema-tema iman dan susila yang tidak berhubungan dengan Misa pada hari itu.¹³⁹

4.2.3 Liturgi

Kata *liturgi* berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* yang terbentuk dari dua suku kata benda *ergon* yang berarti karya, dan *leitos* yang merupakan kata sifat untuk kata benda *laos* yang artinya bangsa atau rakyat. Secara harfiah, *leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa.¹⁴⁰ Pengertian yang demikian ini dalam masyarakat Yunani menunjukkan suatu pengertian kerja bakti atau kerja pelayanan yang tidak dibayar, iuran atau sumbangan dari warga masyarakat yang kaya, dan pajak untuk masyarakat atau negara.¹⁴¹

Makna kultis dari liturgi baru muncul sejak abad ke-2 sM yakni pelayanan ibadat. Dalam terjemahan *Septuaginta*, kata liturgi digunakan untuk menunjuk pelayanan ibadat para imam atau kaum Lewi, yakni pelayanan ibadat pada Bait Allah di Yerusalem. Tindakan kultis yang

¹³⁸ Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi, Loc. Cit.*

¹³⁹ Emanuel Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Loc. Cit.*

¹⁴⁰ Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi, Op. Cit.*, hlm. 15.

¹⁴¹ *Ibid.*

dilakukan umat diungkapkan dengan istilah *latreia* (penyembahan).¹⁴² Pasca para rasul, kata liturgi menunjukkan suatu kegiatan ibadat atau doa kristiani. Klemens dalam suratnya menyebut istilah liturgi untuk menunjukkan suatu pelayanan ibadat baik kepada Allah maupun kepada jemaat melalui uskup, imam dan diakon.¹⁴³

4.2.4 Direservasi bagi Imam dan Diakon

Dalam dan melalui Gereja, pewartaan kabar gembira itu diwartakan. Dalam dan melalui Gereja, Kristus melanjutkan karya pelayanan Sabda-Nya. Hal ini ditegaskan pula dalam Konsili Vatikan II: ... “melalui pelayanan para uskup yang telah menerima kepenuhan imamat yang dibantu oleh para imam yang luhur, Ia (Yesus Kristus) mewartakan Sabda Allah kepada semua bangsa...”¹⁴⁴ Atas dasar ini, maka dapat dikatakan bahwa homili merupakan tugas Gereja yang sangat luhur dan utama. Atau dalam bahasa Dokumen Konsili Vatikan II: “Di antara tugas-tugas para uskup, pewartaan Injillah yang terpenting.”¹⁴⁵

Pada awalnya homili hanyalah tugas dan kewajiban para uskup.¹⁴⁶ Tugas perutusan pengganti Petrus yakni uskup adalah untuk mengajar dan mewartakan injil kepada segala makhluk.¹⁴⁷ Hal ini senada dengan yang tertera pada Kitab Hukum Kanonik 1983: “Uskup diosesan terikat kewajiban menyampaikan dan menjelaskan kebenaran-kebenaran iman yang harus dipercayai dan moral yang harus diterangkan oleh kaum beriman, dengan sendiri sering

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 16.

¹⁴³*Ibid.*, hlm 18.

¹⁴⁴*LG.* Art. 21.

¹⁴⁵*LG.* Art. 25.

¹⁴⁶ E. Martasudjita, Pr., *Op. Cit.*, hlm. 141.

¹⁴⁷*LG.* Art. 24.

berkotbah; mengusahakan agar ketentuan-ketentuan kanon-kanon tentang pelayanan sabda, terutama tentang homili...”¹⁴⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, homili tidak hanya menjadi tugas dan kewajiban para uskup, tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab para imam yang merupakan pembantu para uskup. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi ditegaskan bahwa yang memberikan homili adalah imam pemimpin perayaan atau selebran itu sendiri.¹⁴⁹ Karena itu, imam selebran tidak punya alasan untuk tidak menyiapkan kotbah secara baik. Imam selebran itu harus mengutamakan persiapan yang memadai agar apa yang dikotbahkan dapat membawa hasil yang berguna. Namun, selebran itu juga dapat menyerahkan tugas yang luhur ini kepada salah seorang imam konselebran, atau kadang-kadang, tergantung situasi, kepada diakon, tetapi bukan kepada seorang awam.¹⁵⁰

Tugas berhomili diperuntukkan atau dikhususkan bagi kaum tertahbis.¹⁵¹ Kaum awam dapat diperkenankan berkotbah jika dalam situasi tertentu kebutuhan menuntutnya menurut ketentuan-ketentuan Konferensi Para Uskup sesuai yang ditetapkan dalam Kitab Hukum Kanonik.¹⁵² Para Uskup yang sejak awal memiliki tugas dan kewajiban untuk berhomili, berhak berkotbah di mana-mana, kecuali Uskup setempat, dalam kasus-kasus khusus, melarangnya secara jelas.¹⁵³ Demikian juga imam dan diakon memiliki kewenangan untuk berkotbah di mana-mana dengan persetujuan, yang setidaknya-tidaknya diandaikan, dari rektor Gereja, kecuali

¹⁴⁸ *KHK 1983*. Kan. 386.

¹⁴⁹ *PUMR*. Art. 66.

¹⁵⁰ *PUMR*, Art. 66.

¹⁵¹ Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 57.

¹⁵² *KHK 1983*. Kan. 766.

¹⁵³ *KHK 1983*. Kan. 763.

Ordinaris yang berwenang membatasi kewenangan itu atau malah mencabutnya, atau juga jika menurut undang-undang khusus diperlukan suatu izin yang jelas.¹⁵⁴

Disebut sebagai sebuah homili bukan pertama-tama karena isinya tetapi oleh siapa dan kapan kotbah tersebut dilakukan. Homili adalah sebuah kotbah yang dilakukan setelah bacaan Injil di dalam perayaan Ekaristi dan hanya direservasi oleh imam atau diakon. Hal ini dikarenakan hubungan yang erat antara Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi itu sendiri. Alasan lain karena lewat homili seorang imam melaksanakan tugasnya sebagai gembala.¹⁵⁵

Homili adalah bagian dari Liturgi sendiri sangat dianjurkan,¹⁵⁶ karenanya homili tidak boleh ditiadakan juga pada Misa harian, hari Minggu dan hari raya besar lainnya seperti: masa Adven dan Prapaskah atau pula pada kesempatan suatu pesta atau peristiwa duka.¹⁵⁷ Namun, homili juga boleh ditiadakan kecuali ada alasan yang berat.¹⁵⁸ Berkaitan dengan ini, James Coriden menegaskan bahwa homili boleh ditiadakan karena alasan yang serius misalnya, bila selebran entah secara fisik atau moral tidak dapat menyampaikan homili, alangkah jauh lebih baik meminta seseorang untuk berhomili dari pada meniadakannya sama sekali.¹⁵⁹

¹⁵⁴ **KHK 1983**, Kan. 764.

¹⁵⁵ Silvester Susianto Budi, MSF, *Loc. Cit.*

¹⁵⁶ **SC**, Art. 52.

¹⁵⁷ **KHK 1983**, Kan. 767 § 3.

¹⁵⁸ **KHK 1983**, Kan. 767 § 2.

¹⁵⁹ James A. Coriden, Thomas J. Green, Donald E. Heintschel, (eds), *Op. Cit.*, hlm. 553.

4.2.5 Misteri-Misteri Iman

4.2.5.1 Pemakluman Wafat Kristus

Kematian Yesus tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan rangkaian dari misteri rencana Allah.¹⁶⁰ Dalam kotbahnya Santo Petrus menggaungkan kepada orang Yahudi pada pesta Pentakosta bahwa Ia (Yesus) diserahkan menurut maksud dan rencana Allah (Bdk. Kis. 2:23). Allah memiliki maksud dalam kematian Yesus demi mempererat kembali hubungan Allah dengan manusia yang telah dirusak oleh manusia pertama. Allah membiarkan segala perbuatan bangsa Yahudi yang menghakimi dan membunuh Yesus untuk melaksanakan rencana keselamatan-Nya.¹⁶¹

Wafat Yesus bukan tanpa tujuan. Tujuan dari wafat Yesus ialah memenuhi Kitab Suci yakni untuk menebus dosa manusia. Kematian-Nya yang keji itu telah tertulis dalam Kitab Suci sebagai misteri penebusan yang mencakup segala sesuatu yakni sebagai tebusan yang membebaskan umat manusia dari perhambaan dosa. Wafat Yesus yang menebus terutama memenuhi nubuat mengenai hamba Allah yang menderita seperti apa yang dikatakan oleh Santo Paulus bahwa Kristus telah wafat untuk dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci (Bdk. Kis. 3:18). Dasar dari kematian yang ditanggung Yesus secara sukarela ini ialah karena cinta kepada Bapa dan cinta kepada manusia.¹⁶²

Penyerahan diri Yesus yang secara sukarela itu diungkapkan-Nya pada malam perjamuan terakhir bersama kedua belas murid-Nya. Penyerahan diri-Nya secara sukarela kepada Bapa demi keselamatan manusia. Ekaristi yang ditetapkan pada malam perjamuan itu merupakan

¹⁶⁰ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Catechismus Ecclesiae Cattolicae*, dalam Herman Embuiru (Penerj.), *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2014), Nomor. 599. Kutipan selanjutnya akan disingkat **KGK. No.**, diikuti nomornya.

¹⁶¹ **KGK.** No. 600.

¹⁶² **KGK.** No. 609.

penyerahan diri Yesus. Dengan demikian para murid diterima masuk ke dalam penyerahan diri-Nya sendiri dan menghimbau mereka supaya melanjutkan itu sebagai peringatan akan diri-Nya. Dengan demikian, Yesus mengangkat mereka sebagai imam-imam Perjanjian Baru.¹⁶³

4.2.5.2 Kebangkitan Kristus

Kebangkitan Kristus adalah masalah iman. Karenanya Santo Paulus berujar jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu (Bdk. 1Kor. 15:17). Kebangkitan-Nya mau menegaskan sifat keAllahan yang ada dalam dirinya. Karena itu rahasia paskah mempunyai dua dimensi yakni dengan kematian-Nya, Kristus membebaskan kita dari dosa dan dengan kebangkitan-Nya, Ia mau membuka pintu masuk menuju kehidupan baru.¹⁶⁴

Kebangkitan Kristus merupakan sebab dan dasar utama kebangkitan kita yang akan datang. Persoalan mengenai kebangkitan telah diwartakan Yesus sendiri kepada murid-murid dalam perjalanan-Nya bersama: “Anak manusia akan menderita banyak dan juga akan mati; lalu Ia akan bangkit” (Bdk. Mrk. 8:31). Kebangkitan Yesus menjadikan manusia memiliki hidup baru dalam Allah. Berkat Yesus yang menderita dan bangkit jalinan kasih Allah terhadap manusia terjalin kembali. Hidup baru yang dialami oleh manusia adalah membenaran di mana manusia ditempatkan kembali dalam rahmat Allah. Berkat kebangkitan Yesus, Ia melaksanakan penerimaan menjadi anak Allah, karena orang-orang menjadi saudara-saudara Kristus.¹⁶⁵

¹⁶³ **KGK.** No. 610-611.

¹⁶⁴ **KGK.** No. 654.

¹⁶⁵ **KGK.** No. 654.

4.2.5.3 Kedatangan Kristus pada Akhir Zaman

Santo Paulus dalam pewartaannya tentang Yesus yang telah bangkit menegaskan, “Kristus telah wafat dan hidup kembali, supaya Ia menjadi Tuhan, baik atas orang-orang mati, maupun atas orang-orang hidup” (Bdk. Rm. 14:9). Hal ini mau menegaskan bahwa Yesus memiliki kuasa atas hidup manusia dan matinya. Yesus Kristus adalah Tuhan: Ia mempunyai segala kuasa di surga dan di bumi.¹⁶⁶

Sejak kenaikan Kristus ke surga, terbayanglah kedatangan-Nya dalam kemuliaan. Hari kedatangan itu tidak diketahui kapan saatnya. Hanya Bapa yang tahu kapan saatnya. Kedatangan eskatologis dapat terjadi setiap saat. Setiap saat merupakan saat eskatologis itu. Oleh karena itu, hal yang mesti dilakukan adalah bertobat supaya dosa dihapuskan agar Tuhan mendatangkan waktu kelegaan, dan mengutus Yesus yang dari semula diperuntukkan bagi kita sebagai Kristus.¹⁶⁷

4.2.6 Norma-Norma Hidup Kristiani

4.2.6.1 Cinta Kasih

Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:8). Dari sudut pandang teologis, cinta dimengerti sebagai cinta Allah yang penuh kebaikan dan tak bersyarat. Dalam konteks homili, maka seorang homilis harus mampu menghantar umat untuk dapat saling mencintai karena tujuan terbesar manusia hidup adalah untuk mencintai dan dicintai. Seorang homilis hendaknya sampai pada pemahaman bahwa keutamaan cinta merupakan dasar mutlak bagi kehidupan Kristiani.¹⁶⁸

¹⁶⁶ **KGK.** No. 668.

¹⁶⁷ **KGK.** No. 674.

¹⁶⁸ Mitch Finley, *7 Pilar Dasar Kehidupan Kristiani*, (Jakarta: Fidei Press, 2007), hlm. 32.

Allah adalah sumber dan awal cinta. Allah telah mengasihi manusia sejak awal mula. Allah mengasihi bukan karena manusia telah mengasihi Allah tetapi Allahlah yang terlebih dahulu mencurahkan kasih-Nya pada manusia. Dasar untuk dapat mencintai adalah pengalaman dicintai, dan pengalaman yang terpenting sehubungan dengan ini adalah pengalaman dicintai oleh Allah.¹⁶⁹

Implikasi homili yang disampaikan oleh seorang homilis hendaknya menyentuh firman Allah yang tertulis dalam Injil Yohanes: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:12-13). Hal ini merupakan perintah utama dari Yesus yang harus dijalankan oleh umat. Mencintai seperti Yesus berarti “menyerahkan nyawa untuk sahabat-sahabat-Nya.”¹⁷⁰

4.2.6.2 Iman

Homili yang disampaikan oleh seorang homilis hendaknya membarui iman umat. Sesuai arti kata iman dalam Kitab Suci Ibrani, iman diartikan sebagai aman – teguh, kokoh, dan sejati. Oleh karena itu homili hendaknya membuat umat merasa aman dalam Tuhan dan menjadikan Tuhan sebagai dasar imannya yang kokoh dan kuat. Iman merupakan suatu hubungan pribadi dengan Allah. Allah yang diimani adalah Allah yang memberikan pembebasan dari perbudakan seperti yang diimani oleh orang Israel di masa perbudakan di Mesir.¹⁷¹

Perjanjian Baru mengenai iman merujuk pada hubungan umat dengan Kristus yang bangkit, yang menuntut dari setiap umat-Nya suatu penyerahan diri yang total seperti yang telah dilakukan orang Ibrani kepada Allah. Dalam homili, seorang homilis itu hendaknya mampu

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 1.

membawa umat akan pemahaman yang sama mengenai hubungannya dengan Kristus yang telah bangkit dan yang memberikan diri-Nya secara total untuk menebus dosa umat. Homili yang disampaikan hendaknya membuat umat berani memutar haluan hidup untuk menyerahkan seluruh hidupnya kepada-Nya, dan menemukan di dalam-Nya kegembiraan yang lebih besar daripada semua kegembiraan dan penderitaan yang sementara dalam kehidupan.¹⁷²

4.2.6.3 Pengharapan

Pengharapan hidup dari iman yang disentuh oleh kasih Allah. Pengharapan itu adalah Sauh atau jangkar yang merupakan sarana bagi umat agar tetap teguh dalam iman, tidak mudah terombang-ambing. Pengharapan sebagai Sauh membuat umat lebih stabil, kokoh, kuat dan lebih kuat menghadapi hantaman badai yang melanda hidup. Pengharapan menuntut kita menjadi orang yang bebas, orang yang dibebaskan dari ketergantungan pada hal-hal lain selain Allah.¹⁷³

Homilis dalam menyampaikan homilinya hendaknya membangun pengharapan umat akan karya keselamatan yang berasal dari Allah. Umat akan memiliki kekuatan untuk bertahan dalam keadaan sesulit apapun jika berpegang teguh pada pengharapan. Karenanya homili yang disampaikan hendaknya membawa umat untuk menyandarkan pengharapannya pada Tuhan. Suatu pengharapan tidak tumbuh dalam masyarakat yang mengajarkan umat untuk hidup bagi diri sendiri dan dalam budaya yang menyombongkan diri. Pengharapan bertumbuh dari pengalaman hidup yang bernilai yakni saat kita mampu melayani dan peduli pada orang lain.¹⁷⁴

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 1-2.

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

4.2.7 Teks Kitab Suci Sepanjang Tahun Liturgi

Dalam Gereja Katolik, teks-teks yang hendak dibacakan atau sumber homili telah ditentukan selama satu tahun. Pemilihan itu berlaku secara universal di bawah ritus Romawi. Dalam Gereja Katolik telah ditetapkan tiga bacaan untuk misa hari Minggu dan hari raya yakni satu bacaan dari Perjanjian Lama atau “kitab para nabi”, satu dari Perjanjian Baru atau “Kitab Para Rasul”, dan satu dari Injil. Pemilihan tiga bacaan ini dimaksudkan untuk membimbing umat agar memahami kesinambungan karya keselamatan, menurut rencana Allah yang mengagumkan.¹⁷⁵

Tiga bacaan tersebut hanya berlaku untuk hari Minggu dan hari raya. Hari-hari pesta dalam Gereja dimaklumkan dua bacaan. Kasus khusus, jika pesta yang telah mentradisi dalam Gereja, lalu statusnya ditingkatkan menjadi hari raya, maka dapat ditambahkan satu bacaan yang diambil dari rumus umum orang kudus yang bersangkutan.¹⁷⁶ Bacaan yang digunakan pada saat peringatan orang kudus ialah bacaan yang ditentukan untuk hari biasa yang bersangkutan kecuali pada peringatan itu disediakan bacaan khusus.¹⁷⁷

Pada 25 Mei 1969 Kongregasi untuk Ibadat menerbitkan *Ordo Lectionum Missae* yang dipugar dan diterbitkan ulang pada 21 Januari 1981. Dalam *Ordo Lectionum Missae* disampaikan: asas-asas umum untuk perayaan Liturgi Sabda Allah, perayaan Liturgi Sabda dalam Ekaristi, tugas pelayanan dalam perayaan Liturgi Sabda di dalam Perayaan Ekaristi, tata susunan umum bacaan Misa, rincian bacaan Misa, penyesuaian, penerjemahan, dan pelengkap tata bacaan Misa.¹⁷⁸

¹⁷⁵ *PUMR*. Art. 357.

¹⁷⁶ *PUMR*. Art. 357.

¹⁷⁷ *PUMR*. Art. 357.

¹⁷⁸ Emanuel Martasudjita, Pr., *Liturgi, Op. Cit.*, hlm. 223.

Mengenai bacaan Misa hari Minggu dan hari raya disediakan tiga lingkaran tahun yakni tahun A, tahun B, dan tahun C. Untuk memahami ketiga tahun tersebut tidaklah sulit. Angka tahun yang habis dibagi tiga pasti menggunakan tahun C. Misalnya saja: tahun 2010 habis dibagi tiga, jadi pada tahun 2010 digunakan lingkaran bacaan tahun C. Begitu seterusnya, tahun A dan B dapat ditentukan setelah tahun C tersebut.¹⁷⁹

Bacaan Misa harian pada pekan biasa, selalu disediakan dua kemungkinan untuk bacaan pertama (tahun I dan tahun II), dan satu Injil yang selalu sama. Untuk memahami penggunaan tahun I dan tahun II tidaklah sulit. Penggunaan tahun genap selalu menggunakan bacaan tahun II misalnya: 2006, 2008, 2010, dan lain sebagainya. Sedangkan penggunaan tahun ganjil menggunakan bacaan pertama tahun I misalnya: 2005, 2007, 2009, dan lain sebagainya.¹⁸⁰

4.3 Tantangan Homili Zaman Ini

4.3.1 Perlawanan atas Segala Bentuk Otoritas

Manusia, sejak awal telah menunjukkan sikapnya yang melakukan perlawanan terhadap segala bentuk otoritas. Manusia ingin suatu kebebasan. Namun kebebasan yang diciptakan oleh manusia menjadikannya “musuh Allah”. Contoh konkret bentuk perlawanan manusia pertama untuk melawan otoritas yang ada dalam diri Allah ditunjukkan dalam perbuatan mereka yang tidak menaati perintah Allah untuk tidak memakan buah yang ada di tengah taman Eden (Bdk. Kej. 3:3).

Zaman ini, perilaku buruk itu muncul dalam diri manusia di mana mereka menentang segala bentuk otoritas baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, negara, Gereja, dan lain sebagainya. Bentuk pemberontakan melawan kekuasaan otoriter dan penghilangan harkat

¹⁷⁹*Ibid.*

¹⁸⁰*Ibid.*

manusia dalam politik, bisnis, pendidikan, agama serta aspek lain dalam masyarakat dapat diterima dan dibenarkan karena merupakan tanggung jawab dan sebuah protes terhadap penguasa yang otoriter tersebut. Seorang Kristen harus berhati-hati dalam membedakan antara otoritas yang benar dan salah, antara tirani yang menghancurkan kemanusiaan dan otoritas yang rasional, serta penuh kebajikan yang daripadanya kita memperoleh kebebasan manusia yang sesungguhnya.¹⁸¹

Sebagian orang telah melangkah begitu jauh dan menggambarkan berhomili sebagai aksi-aksi kekerasan melawan pendengarnya. Jika dalam homili dikatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan pengalaman umat, maka apa yang diwartakan dari atas mimbar akan ditolak. Saat ini banyak pendengar menolak untuk tunduk pada homili yang Alkitabiah. Oleh karena itu, Cranfield menegaskan: “Sesuatu yang menyedihkan bagi kehidupan Gereja zaman ini adalah masih banyak jemaat yang menuntut homili yang lebih pendek dan lebih ringan serta menyenangkan, dan tidak sedikit dari mereka yang berdiri di mimbar yang siap mengikuti dan memenuhi permintaan jemaat.”¹⁸²

4.3.2 Zaman Elektronik

Perkembangan zaman mengakibatkan perubahan yang radikal dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai dampak yang diakibatkan baik positif maupun negatif. Zaman elektronik yang dengan pesatnya berkembang sangat mempengaruhi pola pikir manusia. Manusia yang dulunya begitu mempertahankan satu relasi yang *face to face* mendapat keretakan di mana

¹⁸¹ John Stott dan Greg Scharf, *Tantangan dalam Berkotbah*, dalam Victor Nikijuluw, Tyas Budi Utami, dan Netty Panjaitan (Penerj.), (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), hlm. 22.

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 24.

manusia merasa lebih baik berkomunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan alat elektronik, bahkan di kawasan yang pengaruh media elektroniknya masih belum begitu dalam.¹⁸³

Perubahan yang terjadi juga mempengaruhi kehidupan dalam Gereja bahkan umat menjadi malas secara fisik untuk mendengar homili yang disampaikan oleh seorang homilis. Terkadang umat berargumen, “Mengapa harus ke Gereja, padahal untuk beribadah dapat dilakukan dari rumah dan mendengar homili yang disampaikan melalui siaran radio maupun televisi atau situs internet.”¹⁸⁴

Sikap yang harus ditempuh oleh para homilis dalam menyikapi problem yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi yakni, *pertama*, bersyukur kepada Pencipta yang memberikan kemampuan untuk membuat teknologi demi pewartaan Sabda-Nya kepada segala bangsa.¹⁸⁵

Kedua, berdoa bagi kearifan dan kecerdasan dalam menggunakan teknologi yang tersedia bagi kita saat ini. Bijaksana dalam menggunakannya agar kemajuan teknologi tersebut sungguh mendekatkan kita pada Sang Pencipta yang memberi kecerdasan bagi kita. Bersyukur bahwa kita dianugerahkan kemudahan dengan kemajuan teknologi tetapi jangan bergantung pada teknologi tersebut.¹⁸⁶ Selain itu homili yang dibawakan juga harus singkat, padat dan jelas, lebih dari itu, homili yang dibawakan harus memiliki tujuan yang jelas pula.¹⁸⁷

Homili yang membosankan, tidak teratur, lambat, dan monoton menandakan bahwa kita tidak dapat bersaing di tengah kemajuan teknologi zaman ini. Oleh sebab itu, homili yang dibawakan harus menarik dan berkesan. Homili yang menarik dan berkesan adalah homili yang

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 27.

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ Dori Wuwur Hendrikus SVD, *Berkotbah Suatu Petunjuk Praktis*, (Ende:Nusa Indah, 1989), hlm. 126.

menyajikan tema yang mengesankan umat yang hadir yakni berisi kesaksian hidup homilis sendiri yang dibawakan secara hidup.¹⁸⁸

4.4 Homili yang Digugat Zaman Ini

4.4.1 Doktrinal

Doktrin berasal dari bahasa Latin *docere* yang artinya mengajarkan. *Doctor* adalah seorang pengajar. *Doctrina* adalah pengajarannya. Doktrin sangat diperlukan dalam kehidupan Gereja karena ia menjadi refleksi Gereja yang disesuaikan dengan konteks hidup suatu zaman.¹⁸⁹

Tidak ada yang keliru seandainya doktrin menjadi bagian dari homili karena ia memberikan petunjuk kepada umat dalam hidupnya. Penting untuk menghadirkan ajaran yang jelas dengan petunjuk dan saksi yang jelas pula. Homili doktrinal digugat karena dalam homili akan terjadi bagaikan suatu konferensi atau seminar. Hal yang mau dicapai dengan ini adalah *fides quaerens intellectum*. Padahal yang mesti ditumbuhkembangkan melalui homili adalah *intellectum quaerens fidem*.¹⁹⁰

Melalui homili, hal yang mau dicapai adalah terjalinnya sebuah relasi kekeluargaan. Homili itu sendiri merupakan ruang untuk berbagi iman yang hidup, bukan “doktrin yang kaku.” Sebuah homili akan menggugah umat ketika homili yang dibawakan bertolak pada kenyataan riil yang terjadi dalam kehidupan umat. Pada saat berhomili, seorang homilis perlu mengolah doktrin itu menjadi pembahasan yang sederhana, sifatnya kekeluargaan dengan menggunakan bahasa yang lebih akrab dan sesuai daya tangkap umat.¹⁹¹

¹⁸⁸ *Ibid.*

¹⁸⁹ Robert Bala, *Op. Cit.*, hlm. 57.

¹⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 61.

4.4.2 Eksegetis

Melaksanakan homili eksegetis bukanlah hal yang gampang karena sesuai dengan artinya *exegoeomai* yang terdiri dari dua kata *ex* dan *egeomai* yang berarti membawa ke luar atau mengeluarkan. Kata benda dari kata tersebut diartikan sebagai tafsiran atau penjelasan. Homili eksegetis berarti seorang homilis berusaha menarik ke luar makna yang ada dalam teks Kitab Suci yang sedang dibacakan. Dengan demikian umat dapat mengerti makna terdalam dari apa yang ingin disampaikan bacaan-bacaan suci yang diperdengarkan tersebut.¹⁹²

Homili bukanlah ruang untuk bereksege. Tetapi tidak berarti bahwa eksege itu tidak penting dalam sebuah homili. Eksege tetap mendapat perannya dalam homili tetapi eksege sebuah bacaan itu dilakukan dalam proses persiapan homili. Hal itu dilakukan untuk menemukan *esensi* bacaan yang akan diperdengarkan kepada umat dan menangkap pesan yang ingin disampaikan. Sebab dalam liturgi yang terpenting adalah keterlibatan hati umat dalam merayakan imannya daripada pergulatan pikiran.¹⁹³

Eksege yang dilakukan seorang homilis akan menjadi lebih menarik jika melebur di dalam homili dan memudahkan umat untuk dapat mengerti dan menangkap pesan injil yang diwartakan. Sebuah homili tanpa suatu eksege akan sangat mengambang. Apa yang mau disampaikan oleh seorang homilis dan kemungkinan seorang homilis akan berubah menjadi orang yang sangat moralis, penuh nasihat dalam homilinya dapat mengurangi kadar homilinya. Tetapi, jika eksege itu telah menjadi satu dalam homili, maka sabda Allah itu akan menjadi Sabda Allah yang hidup, bukan sebuah sabda yang beku dan kaku.¹⁹⁴

¹⁹²*Ibid.*, hlm. 35.

¹⁹³*Ibid.*, hlm. 39.

¹⁹⁴*Ibid.*

4.4.3 Moralistik

Zaman ini ada kecenderungan seorang homilis menutup homilinya dengan sebuah aplikasi moral. Seorang homilis mestinya dengan cermat mengerti maksud dari bacaan-bacaan yang diperdengarkan kepada umat. Misalnya bacaan mengenai pertanyaan Yesus kepada Simon Petrus sebanyak tiga kali “Simon Petrus, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?” (Bdk. Yoh. 21:15-18) Hal ini tidak sama sendainya ada isteri yang bertanya kepada suaminya “Apakah engkau mengasihi aku” kala suaminya terlambat pulang atau suaminya lupa bahwa hari ini adalah hari ulang tahun isterinya. Pertanyaan yang diajukan Yesus kepada Simon Petrus tidak bernada menghakimi.¹⁹⁵

Sebagai seorang homilis, hal yang harus didalami dari isi teks Kitab Suci adalah apa yang dibuat Allah dalam hidup melalui tanda-tanda, bukannya apa yang harus dilakukan manusia. Sabda Allah merupakan tema utama dalam sebuah homili. Jika homili hanya berbicara tentang hal-hal apa yang harus dilakukan manusia maka Sabda Allah menjadi berkurang maknanya.¹⁹⁶

Kenyataan yang demikian ini pasti memunculkan pertanyaan: “Apakah sebuah homili tidak boleh berdimensi moral?” bukan berarti dimensi moral sama sekali tidak penting. Moralitas merupakan aplikasi yang akan ditarik langsung oleh umat, berdasarkan inspirasi indikatif dari Sabda Allah yang dibacakan dan didengar dalam bacaan-bacaan suci. Dimensi moral itu penting, tetapi yang paling penting adalah dimensi kerigmatis dengan inti penekanan pada apa yang dilakukan Allah bukan apa yang perlu dilakukan manusia.¹⁹⁷

Homili lebih merupakan sebuah tawaran, tidak ada paksaan. Setiap pesan dikemas sedemikian rupa sehingga hadir sebagai sebuah pilihan. Homili yang ditutup dengan sebuah

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 49.

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

paranesis atau aplikasi moral, penekanan moral dimunculkan setelah apa yang sedang dilakukan Tuhan dipaparkan terlebih dahulu. Penerapan moral lebih merupakan seruan, namun perlu dikemas dengan baik sehingga pesan tidak bernada memaksa tetapi sebagai tawaran.¹⁹⁸

4.5 Ciri-Ciri Homili yang Baik

4.5.1 Mengarah ke Masa Depan

Tujuan dari sebuah pengajaran bukanlah kemunduran melainkan mengarahkan pendengarnya akan masa depan. Masa depan menjadi tujuan semua orang dalam melakukan segala sesuatu. Orang mau menderita saat ini untuk mencapai tujuan masa depan yang lebih baik. Demikian pula homili yang dilakukan oleh Gereja selalu bersifat eskatologis. Homili yang disampaikan oleh homilis tidak hanya menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan masa kini atau hal yang telah terjadi dalam kehidupan umat tetapi juga menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa itu akan terjadi di masa depan. Homili yang disampaikan seorang homilis harus membantu umat dalam mengambil langkah untuk maju ke masa depan. Oleh karena itu, homili yang mengarah ke masa depan memiliki dasar dalam harapan Kristiani.¹⁹⁹

Homili yang mengarah ke masa depan memungkinkan orang untuk dapat berbalik dari cara hidupnya yang lama. Pewartaan Sabda Allah merupakan ajakan untuk bertobat. Pertobatan merupakan buah dari homili yang disampaikan oleh seorang homilis. Allah tidak membiarkan umat-Nya hidup dalam belenggu dosa. Tindakan Allah mencari manusia dan membawanya pulang membutuhkan jawaban dari manusia itu secara bebas. Homili mengubah hidup umat dalam pertobatan sejati.²⁰⁰

¹⁹⁸ *Ibid.*

¹⁹⁹ Dori Wuwur Hendrikus SVD, *Op. Cit.*, hlm. 125.

²⁰⁰ Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 74.

4.5.2 Mendorong untuk Bertindak

Homili yang disampaikan harus membawa - serta buah-buah keKristenan seperti menjadikan umat peka akan kebutuhan sesamanya. Tindakan konkret adalah buah dari homili yang didengar di dalam perayaan. Umat bisa saja mengerti secara teoretis apa yang disampaikan oleh homilis tetapi tidak menjalankan apa yang didengarnya tersebut. Umat hanya memahami secara ilmu pengetahuan bahwa buah dari homili tersebut adalah mengasihi sesama tetapi dalam kenyataannya umat jauh dari praktek kasih. Oleh sebab itu, homili harus memperhatikan hubungan dialektis antara pengetahuan teoretis praktis – konkret.²⁰¹

Model yang patut diteladani ada dalam diri Yesus. Yesus tidak hanya pintar berkata-kata tetapi melaksankannya dalam kehidupan nyata. Yesus berbicara tentang kasih juga melakukan kasih itu. Yesus berbicara tentang pengampunan Dia juga mampu mengampuni orang yang bersalah. Oleh sebab itu, homili harus memampukan umat untuk melakukan perbuatan-perbuatan nyata dalam keseharian mereka. Seorang homilis mendorong dan mengajak umat untuk bertindak dalam kehidupan mereka seperti yang biasa Yesus lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah homili harus mampu mengarahkan, menggerakkan, bahkan membalikkan pikiran umat untuk mengikuti apa yang diwartakan.²⁰²

4.5.3 Membangun Kehidupan Jemaah

Membangun kehidupan umat merupakan hal utama yang harus dicapai dalam homili. Karena homili merupakan salah satu sarana dalam pewartaan Gerejani, maka seorang homilis hendaknya melalui homili-homilinya membawa umat pada pembaharuan diri. Homili yang disampaikan oleh seorang homilis tidak diperuntukkan kepada orang-orang tertentu atau hanya

²⁰¹ *Ibid.*

²⁰² Tim Chivita Books, *Homiletika: Seni Kotbah dan Homili*, (Yogyakarta:Chivita Books, 2016), hlm. 61.

terbatas pada bimbingan personal, tetapi harus mengembangkan persekutuan hidup seluruh umat sambil menghormati keputusan personal setiap umat.²⁰³

Homili yang baik akan membangun iman umat. Firman Tuhan yang disampaikan akan membuat umat bertumbuh menjadi kuat, berakar, dan berbuah. Firman Tuhan member kekuatan, penghiburan dan jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh umat. Homili yang disampaikan dapat membangun umat dalam beberapa aspek. *Pertama*, pengetahuan, melalui homili diharapkan agar umat memiliki pengetahuan yang benar tentang Sabda Allah. Kedua, melalui homili yang disampaikan seorang homilis diharapkan umat tidak hanya memiliki pengetahuan, mengerti atau memahami Sabda Allah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi saksi, mampu melayani dan membagikan pengetahuan tentang Sabda Allah kepada umat lain. Ketiga, melalui homili yang didengarnya diharapkan umat memiliki nilai-nilai rohani yang teruji, dewasa dan menjadi berkat bagi orang lain.²⁰⁴

4.6 Tujuan Homili

4.6.1 Pemahaman akan Makna Sabda Allah Bagi Hidup

Seorang homilis atau pembawa homili menyampaikan Sabda Allah kepada para pendengarnya. Pembawa homili menyampaikan suatu pemahaman makna Sabda Allah bagi hidup. Sabda Allah itu menjadi titik utama seorang pembawa homili. Oleh karena itu, seorang pembawa homili harus mengetahui eksegeze yang benar sehingga dapat mengulas Kitab Suci: mengenal konteks dan latar belakangnya, ciri khas masing-masing teks, mengetahui karakter

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Sudarmadji Said, *Manusia di Mimbar Ilahi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 19-20.

sastra dari sebuah teks, menyelami rahasia Allah yang terkandung di dalam sebuah teks dan akhirnya mengerti pesan-pesan Allah di balik teks-teks itu.²⁰⁵

Homili akan semakin berdaya guna ketika seorang pembawa homili mampu menggugah hati pendengarnya dan mampu mengubah hidup para pendengarnya ke arah yang lebih baik, karena para pembawa homili telah lebih dahulu menghidupi dan melaksanakan apa yang hendak ia wartakan. Mereka harus terlebih dahulu menghayati dan menghidupi pesan injil tersebut dan memberikan kesaksian pada para pendengarnya lewat gaya hidup sesuai dengan nasihat injil yang akan diwartakannya. Namun, tidak dikatakan bahwa dalam homili, seorang pembawa homili melulu menguraikan nasihat-nasihat moral atau nasihat yang saleh, melainkan pewartaan tentang kehadiran dan karya keselamatan Allah berdasarkan kesaksian Kitab Suci.²⁰⁶

Dalam homili, bukan diri sendiri yang diwartakan tetapi karya penyelamatan Allah lewat Yesus Kristus yang berpuncak pada penderitaan, wafat dan kebangkitan-Nya serta pengutusan Roh Kudus yang senantiasa mendampingi Gereja-Nya.²⁰⁷ Fokus perhatian atau pewartaan seorang pembawa homili bukanlah mewartakan apa yang telah dilakukannya tetapi pembawa homili membawa para pendengarnya pada misteri iman yang sedang dirayakan. Para pembawa homili bukan membuat dirinya besar melainkan sebaliknya seperti apa yang tertulis dalam Injil Yohanes, “Ia harus menjadi besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30).

4.6.2 Mengalami Kehadiran Allah Dalam Hidup Sekarang

Hidup dalam dunia dewasa ini menjadi semakin sulit karena arus perkembangan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan teknologi menyita banyak perhatian dari umat. Umat seakan-akan terbius dengan kehadiran teknologi yang semakin berkembang. Teknologi

²⁰⁵ Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm. 71.

²⁰⁶ *Ibid.*

²⁰⁷ *Ibid.*

menyerap perhatian umat dalam segala lini baik umat yang bertempat tinggal di kota maupun yang tinggal di perkampungan yang jauh dari kota. Perkembangan teknologi telah merasuk dalam kehidupan masyarakat baik tua maupun muda. Pada dasarnya manusia (umat) adalah dinamis yang cepat mengikuti perkembangan zaman. Realitas yang terjadi ini menuntut dari pihak pembawa homili untuk mampu menarik simpatik umat dengan homili-homili yang bermutu namun bukan menjadikan mimbar Sabda sebagai tempat *stand up comedi* atau mimbar Sabda menjadi tempat lawak serta berwujud suatu pertunjukan.²⁰⁸

Pembawa homili yang adalah *In Persona Christi*, menghadirkan Allah bagi para pendengarnya agar pendengar sungguh mengalami kehadiran Allah dalam hidup mereka. Pembawa homili menjadikan dirinya sebagai *alter Christi* yang menyampaikan keselamatan yang dari Kristus dan yang selalu mengundang umat-Nya untuk hadir dalam dekapan kasih Allah. Setiap homili yang disampaikan hendaknya menyentuh konteks kehidupan para pendengar yang hadir agar mereka memahami apa yang disampaikan Tuhan kepada mereka.²⁰⁹ Para pembawa homili harus menyiapkan homili yang sesuai dengan konteks yang ada – jika para pendengar dominan petani maka gunakan analogi yang sesuai dengan keseharian mereka seperti yang sering dilakukan Yesus dalam pengajaran-Nya, hendaknya para homilis harus menyadari dan mengetahui konteks umat yang ada di sekitarnya agar kehadiran Allah sungguh nyata dalam kehidupan umat sekarang.

4.6.3 Mengubah Hidup Dalam Pertobatan Sejati

Yesus bersabda, “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat” (Luk 5:32). St. Yohanes Pembaptis menyerukan yang sama

²⁰⁸EN. Art. 115.

²⁰⁹ Komisi Liturgi KWI, *Op. Cit.*, hlm 73.

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Mat 3:2). Pertobatan menjadi kunci untuk dapat bertemu dengan Allah. Homili menjadi salah satu sarana untukewartakan pertobatan. Bertobat berarti mau merendahkan diri, dibimbing oleh kasih Allah. Model pertobatan sejati dapat kita lihat dalam diri Rasul Paulus yang dulunya adalah seorang yang mengejar-ngejar umat Kristiani menjadi orang yang sangat ulet untukewartakan Yesus Kristus.

Allah adalah kasih. Kasih Allah tiada batasnya. Kasih Allah memungkinkan manusia untuk bertobat. Kasih Allah merangkul semua orang baik yang baik maupun yang berdosa. Dan hal itulah alasan mengapa Allah hadir ke dunia melalui perantaraan Putera-Nya yang tunggal. Bukti kasih Allah nyata ketika manusia telah melanggar perintah Allah dengan makan buah pohon yang ada di tengah-tengah taman. Meskipun manusia telah berbuat dosa, Allah tetap mencari manusia secara terus-menerus (Bdk. Kej 3:4). Tindakan Allah mencari manusia mengundang jawaban dari manusia. Manusia harus bertobat: menyadari kehadiran Allah dan mengarahkan hidup kepada-Nya.²¹⁰

Homili yang diwartakan harus menggugah hati umat untuk bertobat dari cara hidup yang lama. Homili, harus sampai pada penyadaran umat akan pertobatan. Oleh karena itu, pembawa homili harus mengajak umat untuk bertobat. Pembawa homili harus mencurahkan segala perhatian dan tenaga agar umat bertobat dan berpaling dari cara hidup yang lama menuju hidup yang baru dan hidup dalam dekapan kasih Allah. Pertobatan itu adalah karya Roh Kudus seperti apa yang dikatakan oleh St. Petrus dalam Kisah Para Rasul: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kis 2:38).

²¹⁰*Ibid.*, hlm. 74.

Melalui pembawa homili, Allah mengajak manusia untuk mendengarkan-Nya (Bdk. Mat 17:5). Pembawa homili dalam hal ini imam atau diakon merupakan *alter Christi* yang menyampaikan sabda Kristus dan bukan menyampaikan dirinya sendiri. Allah dan keselamatan yang dari pada-Nya merupakan hal utama yang harus diwartakan oleh seorang pembawa homili. Kesadaran diri manusia yang berdosa untuk bertobat merupakan suatu aktualisasi keselamatan yang diberikan Allah yang membutuhkan suatu tanggapan dari manusia di mana iman adalah jembatan bagi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan Allah dan menerima kasih yang berasal dari Allah.

Tindakan Allah untuk selalu mencari umat-Nya yang hilang, mencintai umat-Nya yang tidak setia dan menyembuhkan luka-luka kehidupan mereka, membangkitkan kesadaran di dalam diri umat-Nya bahwa mereka adalah orang-orang berdosa sekaligus tetap dicintai oleh Allah dan bahkan diundang oleh Allah untuk ambil bagian dalam melanjutkan karya penyelamatan-Nya.²¹¹

4.7 Cara Membawakan Homili

Seorang pembawa homili dalam menyampaikan pesan Sabda Allah kepada umat mesti memperhatikan beberapa hal berikut agar isi homili yang baik dapat dimengerti oleh umat. *Pertama*, Menggunakan suara yang dapat didengar. Suara menjadi hal yang sangat penting dalam penyampaian pesan terlebih pesan yang ingin disampaikan adalah Sabda Allah. Seorang pembawa homili harus mengusahakan agar suaranya dapat didengar oleh umat. Pembawa homili harus mampu melihat struktur bangunan Gereja agar dapat menentukan kualitas suaranya. Suara yang mesti digunakan tidak terlalu kecil dan tidak harus teriak.²¹²

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 76.

²¹² Kresbinollabobar, *Ilmu Berkotbah: Sebuah Metode Yang Mudah dan Praktis Dalam Menyusun Kotbah*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018), hlm. 9.

Kedua, Menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Dalam membawakan homili, seorang pembawa homili harus selalu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh umat. Sebisa mungkin hindari kata/istilah/bahasa asing²¹³ yang tidak mengembangkan iman dan pengetahuan umat akan pesan sabda yang sedang diberitakan.

Ketiga, homili yang dibawakan harus menarik. Hal yang membuat umat betah dalam mendengarkan homili adalah homili itu harus diramu semenarik mungkin. Homili yang menarik bukanlah homili yang penuh dengan lelucon atau cerita-cerita bohong melainkan homili yang menyentuh dan menjawab pergumulan²¹⁴ yang sedang dihadapi oleh umat.

Keempat, memperhatikan waktu. Waktu dalam menyampaikan homili harus diperhatikan dengan situasi umat. Sangat perlu diperhatikan waktu dalam berhomili, jangan sampai terlalu lama yang membuat umat menjadi bosan untuk mendengar. Waktu yang efektif dalam membawakan homili adalah 15 hingga 20 menit.²¹⁵

Kelima, berhati-hati dalam meniru gerak-gerik orang lain. Pembawa homili berada dalam tempat yang sentral di dalam Gereja. Seorang pembawa homili perlu memperhatikan gerak-gerik yang dilakukannya selama dalam perayaan. Gerak-gerik yang dilakukan seorang pembawa homili harus tepat, jangan menimbulkan perhatian khusus yang mengganggu ketenangan dan perhatian pendengar.²¹⁶

4.8 Stimulus sebuah Homili

Stimulus atau perangsang sangat dibutuhkan dalam menyampaikan homili. Beberapa stimulus yang dapat membantu seorang homilis dalam menyampaikan homilinya yakni:

²¹³*Ibid.*

²¹⁴*Ibid.*, hlm 10.

²¹⁵*Ibid.*

²¹⁶ Dori Wuwur Hendrikus SVD, *Op. Cit.*, hlm. 152.

pertama, stimulus yang berupa verbal atau kata-kata. Dalam menyampaikan homilinya, seorang homilis harus memperhatikan kata-kata mana yang dapat ia gunakan. Penggunaan kata-kata sangat penting dalam homili karena ia ditempatkan dalam konteks perayaan sebab umat datang ke Gereja bukan datang untuk mendengarkan kata-kata ilmiah melainkan untuk merayakan imannya.²¹⁷

Seorang homilis dalam menyampaikan homilinya tidak serta merta menggunakan kata-kata yang indah diucapkan dan menarik didengar telinga. Kadang kala seorang homilis memilih kata-kata yang ia senangi tetapi sulit dicerna oleh umat misalnya: substansi, essensi, eksistensi, fenomenologi, restrukturisasi. Mestinya kata-kata ini menjadi perbendaharaan seorang homilis karena homili yang disampaikan mestinya membantu menggerakkan hati dan kehendak umat untuk bertindak.²¹⁸

Kedua, stimulus vokal. Seorang homilis harus memahami bahwa dirinya adalah seorang seniman dalam berbicara di depan umat. Penyampaian Sabda Allah adalah hal terpenting tetapi harus didukung oleh vokal yang baik dari seorang homilis. Vokal yang baik dari seorang homilis akan membantu umat untuk dapat berkonsentrasi dengan baik dalam mendengarkan Sabda Allah yang disampaikan melalui homili. Jika vokal yang kurang jelas dari seorang homilis maka umat akan mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang menyenangkan dirinya misalnya mengutak-atik Handphone, bercerita dengan sesama yang berada di sebelah kanan dan kirinya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, suara seorang homilis sangat penting untuk diperhatikan karena suara itu memberikan roh pada yang dikatakan melalui homili.²¹⁹

²¹⁷ Robert Bala, *Op. Cit.*, hlm. 236.

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ *Ibid.*, hlm. 237.